

DAKWAH DALAM AL-QUR`AN: Studi terhadap Dakwah Muhammadiyah

Muhammad Abdul Ghaniy Morie

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:
Muhammad Abdul Ghaniy Morie

Abstract

Da'wah includes all forms of communication that contain religious messages through oral, written, and deeds. The elements of da'wah include da'i, mad'u, messages sourced from the Qur'an and Hadith, and the purpose of da'wah to be achieved, namely achieving happiness in the world and the hereafter. Mad'u or the target of da'wah can include individuals, families, and communities, with different methods, approaches, characteristics and management and of course carried out in civilized ways. Da'wah must be carried out with measurable and systematic management or management so that da'wah messages are conveyed appropriately. Because da'wah is the duty of Muslims across time and space, Muslims must work together to carry out this noble task. It is hoped that through da'wah activities, Muslims will become the best community as mentioned in the Qur'an as khaira ummah. The research method used in this thesis takes the form of qualitative research by analyzing each object under study (descriptive analysis). The approach used is tafsir maudhû'i (thematic) around the verses of the Qur'an which are used as the basis of Muhammadiyah's argument in carrying out da'wah, so as to describe the integration of da'wah according to the Qur'an with the concept of da'wah Muhammadiyah. The findings in this thesis have similarities with several classical and contemporary mufasssirs such as al-Thabari (d. 923), Ibn Katsir (d. 1373), Muhammad Abduh (d. 1905), Rasyid Ridha (d. 1935), Hmaka (d. 1981), and Quraish Shihab regarding da'wah in the Qur'an. In addition, it also has similarities with Din Syamsuddin, Haedar Nashir, Syamsul Hidayat, and Anhar Anshari in discussing the concept of da'wah of Muhammadiyah. This thesis has differences with Kuntowijoyo (d. 2005), Abdurrahman Wahid (d. 2009), Aksin Wijaya regarding traditional Islam. It also has differences with salafi-wahabi such as Yazid Abdul Qadir Jawaz (d. 2024), Firanda Andirja in the concept of al-rujû' ilâ Al-Qur`ân wa al-Sunnah.

Keywords: Al-Qur`an, Da'wah, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu diskursus dalam Al-Qur'an¹ yang tak akan pernah usang untuk dibicarakan. Islam adalah agama yang meniscayakan setiap pemeluknya untuk mengambil bagian dalam mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datang dari Allah SWT., supaya nilai Islam *rahmatan li al-'âlamîn*² dapat tumbuh dan bersemi dalam ruang kehidupan individu dan kolektif.³ Aktivitas luhur ini telah dipraktikkan sejak Nabi Adam AS. hingga Nabi Muhammad SAW. Sampai kini menjadi tugas seluruh umat Islam dalam melanjutkan misi dakwah tersebut. Quraish Shihab mengatakan, dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya proses dakwah.⁴

Misi dakwah bukan saja terkait mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, akan tetapi juga menyangkut seluruh aktivitas muslim yang bertujuan untuk mewujudkan doktrin Islam secara keseluruhan. Doktrin Islam sebagai pesan sentral dakwah adalah agama berbasis wahyu yang selalu berhadapan dengan realitas zaman yang terus berubah dan berkembang. Untuk itu, umat Islam diharapkan senantiasa mampu menyintesis keabadian wahyu dengan realitas zaman dari waktu ke waktu, tentu melalui usaha dakwah yang relevan dan strategis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif.⁵

Gerakan dakwah merupakan nadi Islam, mengalirkan nilai-nilai agama sampai ke titik terkecil kehidupan manusia. Jika usaha dakwah ditinggalkan,

¹ Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak awal manusia menegnal baca tulis yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Tujuan kehadiran Al-Qur'an bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an merupakan petunjuk Ilahi yang bila dipelajari akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa manusia mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas ketentraman hidup individu dan kolektif. Lihat di Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.

² *Rahmatan li al-'âlamîn* merupakan istilah Al-Qur'an merujuk kepada tujuan pokok dakwah Nabi Muhammad SAW. dalam rangka menyeru dan mengajak manusia kepada keselamatan hidup dengan konsep *habl min Allâh, habl min al-nâs, dan habl min al-Âlam*, yang mana konsep tersebut senantiasa relevan dengan perkembangan manusia dan semesta. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan makna Islam itu sendiri sebagai agama yang menyemai kasih sayang, damai, toleran, cinta kebaikan, yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Lihat di Harjani Hefni, "Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin di Indonesia" dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, hal. 1-20.

³ Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 4.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, hal. 194.

⁵ Usman Jasad, *Dakwah Persuasif dan Dialogis*, Ponorogo: Wade Group, 2019, hal. 13-14.

maka manusia akan lalai dari ketaatan kepada Allah SWT. pengamalan agama akan terwujud dalam diri manusia jika usaha dakwah dilakukan. Dakwah menghendaki bahwa agama menjadi wujud dan senantiasa menyemai kehidupan umat Islam. keterpurukan yang melanda umat Islam sampai saat ini karena lemahnya pemahaman kaum muslimin terhadap akidah syariah.

Secara eksplisit, telah banyak perintah berdakwah yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Hadits, yang mana keduanya merupakan sumber hukum utama umat Islam. Dakwah merupakan bagian dari tema penting dalam Al-Qur`an. Menurut Sayyid Quthb (w. 1966), Al-Qur`an merupakan kitab dakwah yang mengandung spirit kemajuan dan menjadi pedoman bagi para pelaku dakwah.<sup>6</sup> Meskipun Al-Qur`an disebut sebagai kitab dakwah baik secara substantif maupun metodologis, namun di dalamnya dapat dikatakan hanya memuat prinsip-prinsip umum saja.⁷ Karena itu, pengembangan konsep dakwah selanjutnya menjadi tugas ulama, cendekiawan dan pemikir dakwah. Pengembangan konsep dakwah ini mesti bersifat progresif dan kontekstual sesuai kebutuhan kekinian. Dalam artian, pengembangan dakwah harus memperhatikan serta mempertimbangkan latar dan setting tempat maupun sosia budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tersebut. Konsep dakwah juga harus mempertimbangkan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan isu-isu global.⁸

Salah satu problem bahkan tantangan dakwah hari ini adalah masyarakat cenderung memaknai dakwah sebatas *nahi munkar* dan kurangnya *amar ma`rûf* dalam bentuk gerakan atau perjuangan proaktif. Sehingga yang terjadi adalah, tingginya semangat mencegah kemungkaran sampai melalaikan umat bahwa dalam pelaksanaannya dibutuhkan cara-cara yang berkeadaban atau *al-ma`rûf*.⁹ Karena itu, muncul pertanyaan bagaimana perspektif dakwah dalam Al-Qur`an, baik secara teori maupun praktiknya. Persoalan lain adalah khususnya bagi para pelaku dakwah pentingnya kepekaan dan memahami realitas masyarakat yang beragam dan berbeda. Bahwa keragaman dan perbedaan itu tidak kemudian menggugurkan keluhuran dakwah Islam yang arif dan bijaksana. Sebab tidak sedikit gesekan yang terjadi atau permasalahan yang muncul akibat perilaku dakwah yang memaksa dan jauh dari norma kemanusiaan. Tidak ada paksaan dalam mendakwahkan agama Islam (QS. al-Baqarah/2: 256). Karena sejatinya

⁶Sayyid Quthb, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986, hal. 11.

⁷Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan Mohammad Natsir*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012, hal. 1-2.

⁸Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Tinjauan Konseptual: Dakwah Kultural Muhammadiyah", dalam <https://tanwir.id/tinjauan-konseptual-dakwah-kultural-muhammadiyah/>, diakses pada 8 Mei 2023.

⁹ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jilid 1, edisi digital, Jakarta: Democrazy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011, hal. 444.

dakwah merupakan kerja kemanusiaan. Oleh sebab itu mesti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari berbagai persoalan tersebut, melalui penelitian ini kemudian diharapkan dapat menjawab berdasarkan teks dan konteks Al-Qur`an, atau menemukan relasi pemahaman konseptual dakwah dengan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Al-Qur`an memiliki arti penting bagi pengembangan usaha dakwah baik secara praktis maupun akademis. Maka dari itu, Al-Qur`an dapat menjadi landasan teologis dan hukum; landasan teologis dalam artian bahwa dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang mesti diyakini kebenarannya dan menjalankannya merupakan bagian dari ibadah. Sedangkan landasan hukum adalah dakwah dapat dipahami sebagai perintah Allah SWT. Ketika Al-Qur`an menyebut kata dakwah, tidak sedikit menggunakan fi'il amar (kata perintah). Bahwa dakwah yang diartikan menyeru atau mengajak kepada kebaikan merupakan kewajiban bagi umat Islam baik secara individu maupun komunal.¹⁰

Pada hakikatnya, penyebaran Islam dilakukan melalui jalan dakwah, dan tentu kita meyakini juga bahwa Islam tidak disebarluaskan dengan cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini, sejarah penyebaran Islam di Indoneisa (Nusantara) telah membuktikan bahwa Islam didakwahkan melalui cara-cara yang humanis. Mengutip ungkapan Muhammad Imarah (w. 2020), Islam merupakan ajaran Ilahiyah (ketuhanan) dan berorientasi insaniyah (kemanusiaan).¹¹ Di Indonesia sendiri, usaha dakwah telah dimulai sejak awal masuknya Islam ke Tanah Air. Ahmad Dahlan (w. 1923) merupakan salah satu tokoh utama yang telah mewarisi dakwah Islam melalui gerakan Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912 di Yogyakarta.¹² Kita dapat menyaksikan eksistensi Muhammadiyah hari ini, Muhammadiyah bertransformasi menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dengan keanggotaan yang terstruktur dan sistem pengelolaan yang modern serta bergerak di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan.¹³ Semua amal usaha dakwah tersebut tidak lain merupakan suatu manifestasi dakwah Islamiyah, diadakan dengan niat dan tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah demi tegaknya Islam dan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

¹⁰Muhammad Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2017, hal. 6-7.

¹¹Lili Abdul Jalil, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur`an", dalam <https://osf.io/w7s3r>, diakses pada 15 Mei 2023.

¹²Mustafa Kemal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2003, hal. 119.

¹³Nahdatunnisa Asry, "Model Gerakan Dakwah di Indonesia: Studi Kasus pada Dakwah Muhammadiyah", dalam *al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, tahun 2018, hal. 8.

Ahmad Dahlan (w. 1923) sebagai pendiri Muhammadiyah, sejak awal telah merumuskan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu “Dakwah Islam Amar Makruf Nahi Mungkar” (QS. Ali-Imran/3: 104) atau Din Syamsuddin sering menyebutnya *harakah al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*,¹⁴ dengan masyarakat sebagai sasaran dakwahnya; dalam hal ini Muhammadiyah membagi menjadi dua yakni nonmuslim dan muslim.¹⁵ Sedangkan sistem tata kelolanya, mengutip Haedar Nashir, usaha dakwah Muhammadiyah memerlukan tajdid, baik yang bersifat pemurnian maupun pembaruan.¹⁶ Gerakan dakwah Islam yang demikian sudah menjadi ciri khas yang telah melekat dalam jati diri Muhammadiyah sejak awal kelahirannya.¹⁷

Pada tataran pengaplikasian gerakan dakwah, Muhammadiyah mengusung konsep *al-rujû' ilâ Al-Qur`ân wa al-Sunnah* (kembali ke Al-Qur`an dan Sunnah). Konsep *al-rujû' ilâ Al-Qur`ân wa al-Sunnah* dalam gerakan dakwah Muhammadiyah merupakan spirit bahwa Muhammadiyah dalam mengeluarkan hukum tak pernah lepas dari Al-Qur`an dan Sunnah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya ditemukan nash yang menjelaskan hukum perkara tertentu, sedangkan tidak langsung maksudnya ditemukan perkara yang belum ada nash yang menjelaskan hukumnya. Pada keadaan ini diperlukan ijtihad dengan berbagai metode untuk menentukan hukum yang lain seperti ijmak, kias, istihsan dan lain-lain.¹⁸

Melalui konsep dakwah *al-rujû' ilâ Al-Qur`ân wa al-Sunnah* ini Muhammadiyah menghendaki adanya pemurnian agama (purifikasi). Muhammadiyah melihat berbagai praktik agama di kalangan masyarakat telah melenceng atau jauh dari tuntunan yang utama, sehingga jika purifikasi tidak dilakukan maka masyarakat akan cenderung terjerumus pada kesesatan. Gerakan purifikasi ini merupakan gerakan untuk kembali pada kemurnian agama supaya terhindar dari praktik syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah.

¹⁴Din Syamsuddin, *Muhammadiyah untuk Semua*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 57.

¹⁵Muhammad Arafah, Budira, Suarni, “Gerakan Dakwah Kultural dalam Mewujudkan Masyarakat Berperadaban dalam Perspektif Muhammadiyah”, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, Jakarta, 23-25 Maret 2018, hal. 158.

¹⁶Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. viii.

¹⁷Amin Abdullah, “Strategi Dakwah dan Tajdid Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua”, dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. 9, No. 1, Januari 2010, hal. 2.

¹⁸Zakiyuddin Baidhawiy, “ar-Ruju' ila Al-Qur`an: Dari Kebebalan Foundationalisme Menuju Pencerahan Hermeneutiks”, dalam *Jurnal Ilmiah Bestari*, Vol. XVI, No. 35, tahun 2003, hal. 46.

Dalam perspektif Muhammadiyah, dakwah dikenal dalam dua istilah; dakwah yang diartikan ajakan atau seruan,¹⁹ dan tabligh yang diartikan sebagai penyampaian. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang hampir sama. Tabligh adalah bagian dari dakwah, tetapi dakwah tidak hanya dilakukan dengan tabligh. Pelaku dakwah disebut da'i, dan pelaku tabligh disebut mubaligh. Dalam pemaknaan yang lebih luas, dakwah merupakan upaya mengajak seseorang atau masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam atau untuk mengaktualisasikan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan. Dalam hal ini bisa merujuk pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, pemberantasan kebodohan dan keterpurukan, serta dapat bermakna pembebasan dari penindasan.²⁰ Dalam Islam dinyatakan bahwa dakwah *rahmatan li al-âlamîn* merupakan upaya memantapkan sifat-sifat islami dalam eksistensi manusia untuk menuju kehidupan yang islami. Atas dasar pemikiran ini, intisari dakwah dalam Islam adalah mengajak kepada kebaikan, *yad'ûna ila al-khaîr*, menyuruh kepada yang makruf, *ya 'murûna ila al-ma'rûf* dan mencegah dari yang mungkar, *yanhauna 'an al-munkar*.²¹

Dalam pandangan Muhammadiyah, dakwah memiliki tiga dimensi; kerisalahan (QS. al-Maidah/5: 67), kerahmatan (QS. al-Anbiya'/21: 107) dan kesejarahan (QS. al-Hasyr/59: 18). Dimensi kerisalahan dipersepsikan sebagai upaya meneruskan tugas Nabi Muhammad untuk menyeru agar manusia mengetahui, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Sedang dimensi kerahmatan bermakna untuk mengaktualkan Islam sebagai rahmat yakni *way of life* atau jalan hidup yang bahagia, mudah, dan sejahtera bagi umat manusia. Adapun dimensi kesejarahan dimaknai sebagai upaya mewujudkan peran kesejarahan orang-orang beriman dalam memahami dan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari masa lalu untuk mempersiapkan kehidupan masa depan yang gemilang. Dalam kaitan ini, dakwah yang dilakukan seorang da'i atau mubaligh harus bersifat korektif, panduan dan integratif. Dakwah bersifat korektif, karena dakwah senantiasa mengoreksi kecenderungan dinamika masyarakat yang makin jauh atau bahkan bertentangan dengan tatanan islami. Dakwah bersifat panduan, karena dakwah bertujuan memandu gerak masyarakat ke arah kehidupan islami. Sedang dakwah bersifat integratif, karena dakwah berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan masyarakat. Bagi Muhammadiyah, yang terpenting adalah, dakwah harus dilaksanakan dengan cara-cara yang memudahkan (*taisîr*) dan menggembirakan (*tabsyîr*). Sehingga

¹⁹Muhammad Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*..., hal. 7.

²⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016, hal. 20.

²¹Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Materi Induk Peningkatan Kualitas Mubaligh*, Yogyakarta: MTDK PPM, 2008, hal. 16-17.

nilai-nilai Islam dapat diterima dalam pemahaman dan perilaku kolektif masyarakat.²²

Dakwah yang dikonsepsikan dan diperjuangkan Muhammadiyah merupakan usaha sistematis dan terarah dalam rangka mengaktualisasikan ajaran Al-Qur`an sebagai pedoman utama operasional dakwah. Dalam kajian ilmu tafsir, Al-Qur`an mesti diposisikan sebagai sesuatu yang dinamis. Artinya, bahwa Al-Qur`an sebagai teks mesti didialogkan dengan realitas kehidupan manusia agar nilai-nilai Al-Qur`an dapat dipraksiskan sebagaimana mestinya dalam ruang lingkup sosial dan budaya masyarakat di mana Al-Qur`an hadir.<sup>23</sup> Sehingga ajaran Al-Qur`an benar-benar bersifat aktual, dapat diterima dengan sikap terbuka oleh setiap komunitas masyarakat. Oleh karena itu, selaras dengan kenyataan tersebut, bahwa kemudian persoalan mengenai dakwah sangat penting untuk dikaji. Tantangan dakwah semakin hari semakin beragam juga oleh karena beragamnya permasalahan yang dihadapi umat. Mendakwahkan Islam berarti memberikan solusi Islam terhadap berbagai persoalan umat.²⁴ Karena dakwah merupakan upaya transformasi sosial yang berorientasi untuk mewujudkan masyarakat yang islami.

Muhammadiyah telah menarik minat yang begitu besar dari berbagai kalangan, baik nasional maupun internasional. Ketertarikan mereka untuk mengamati Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap kiprah persyarikatan yang saat ini berjalan di abad yang ke-2. Tentu saja atensi dan pengamatan setiap kalangan tidak seragam bernada memuji Muhammadiyah. Bahkan banyak di antara kesan tersebut yang berbentuk kritik dan komentar terhadap celah-celah yang menjadi kelemahan Muhammadiyah; yang tentu saja dalam hal ini Muhammadiyah mesti memaknainya dalam arti konstruktif. Berbagai kesan kemudian muncul di tengah masyarakat terhadap gerakan dakwah Muhammadiyah.

Kecenderungan kuat dakwah yang diusahakan Muhammadiyah sebagai gerakan aksi, amaliah, atau dakwah *bi al-hâl* menjadikan gerakan pemikiran kurang berkembang dengan baik, sehingga kurang memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam dan kebangsaan di Indonesia, maupun dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran bagi peradaban dunia.

Selain itu, pandangan sebagian masyarakat terhadap konsep dakwah Muhammadiyah masih menganggap bahwa Muhammadiyah bersifat eksklusif karena gerakan dakwahnya dengan konsep *al-rujû' ilâ Al-Qur`ân wa al-Sunnah* yang menghendaki adanya pemurnian agama dianggap masih kurang akomodatif

²²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah...*, hal. 22-25.

²³Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas Al-Qur`an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani dan Asbab al-Nuzul*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018, hal. 9.

²⁴Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 79.

di kalangan masyarakat karena Muhammadiyah dianggap antipati terhadap budaya populer atau tradisi keagamaan yang masih terikat dengan subkultur dan kelas sosial. Hal ini erat kaitannya dengan konsekuensi perbedaan di tengah arus masyarakat umum.²⁵ Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai beragamnya konsep dan cara dalam berdakwah serta adanya isu-isu negatif terhadap sebagian gerakan dakwah Islam. Maka dari itu, penjelasan kepada masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan mengenai konsep dakwah yang diusung persyarikatan Muhammadiyah ini sangatlah perlu, agar tidak ada lagi pandangan sinis terhadap aktivitas dakwah Muhammadiyah. Ini semua akan dapat terwujud jika adanya pengertian dan kerja sama berbagai kalangan masyarakat, bahwa perlu kesadaran, kesepakatan, dan kesungguhan bersama untuk mendidik, melatih dan membina segala lapisan masyarakat.²⁶

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah pemahaman dan aktualisasi dakwah perspektif Muhammadiyah melalui kajian ilmu Al-Qur`an dan tafsir, untuk melihat bagaimana Muhammadiyah memaknai ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur`an dan mengintegrasikannya melalui praktik dakwahnya. Sehingga melalui dakwah perspektif Muhammadiyah ini diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang islami dan menjadi rahmat bagi manusia dan semesta. Penelitian ini mengusung tema “Dakwah dalam Al-Qur`an (Studi terhadap Dakwah Muhammadiyah)”.

METODE

Secara keseluruhan metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini mengambil bentuk penelitian kualitatif dengan cara menganalisis setiap objek yang diteliti,²⁷ sehingga dapat mendeskripsikan integrasi dakwah menurut Al-Qur`an dengan konsep dakwah perspektif Muhammadiyah. Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Maudhû'i (tematik) dengan menggunakan langkah-langkah yang dirumuskan oleh al-Farmawi (w. 2017).²⁸ Tujuannya adalah

²⁵Zuly Qodir, “Muhammadiyah dan Pilihan Gerakan dalam Masyarakat Multikultural”, dalam Zakiyuddin Baidhawiy (ed.), *Reinversi Islam Multikultural*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005, hal 262.

²⁶Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, Jakarta: Republika, 2004, hal. 54.

²⁷Nasruddin Baidan, Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2015, hal. 48.

²⁸Langkah-langkah Tafsir Maudhû'i dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, memilih atau menetapkan tema Al-Qur`an yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, misalnya ayat Makiyah dan Madaniyah. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tadi sesuai latar belakang dan kronologi *asbâb al-nuzûl*-nya. *Keempat*, mengetahui *munâsabah* ayat dalam masing-masing surahnya. *Kelima*, menyusun *outline* bahasan. *Keenam*, melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadits (bila dipandang perlu). *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh menggunakan teori-teori ‘*ulûm Al-Qur`ân* yang

mengkaji secara komprehensif sebuah tema dari berbagai tema yang tersaji dalam Al-Qur'an.²⁹ Tema sentral dari penelitian ini adalah tafsir terhadap ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an yang kemudian dipahami dalam konteks dakwah Muhammadiyah.

Teknik penulisan dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang diatur dalam teknik penulisan tesis dan disertasi: "Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi" edisi 3 yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta tahun 2017.³⁰ Sedangkan penerjemahan Al-Qur'an mengacu pada "Al-Qur'an dan Terjemahan" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI edisi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Dakwah Muhammadiyah

Untuk mengetahui bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang ayat-ayat dakwah, berikut ini penulis perlu menyebutkan ayat-ayat mana saja yang kiranya sering digunakan oleh Muhammadiyah sebagai landasan dalam melaksanakan usaha dakwahnya. Muhammadiyah menjadikan surah Ali Imran/3 ayat 104 menjadi dasar argumentasi dakwah, selebihnya selebihnya Muhammadiyah tetap mengutip ayat-ayat yang dalam redaksinya berkaitan dengan dakwah seperti surah Ali Imran/3 ayat 110, surah al-Nahl/16 ayat 125, serta surah Fushshilat/41 ayat 33.

Surah Ali Imran/3: Ayat 104 (Keseimbangan antara Amar Makruf dan Nahi Mungkar)

Merujuk kepada Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an yang dijadikan dasar oleh persyarikatan Muhammadiyah dalam melaksanakan usaha dakwah. Ayat tersebut adalah QS. Ali Imran/3: 104.³¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

komprehensif. Sehingga ayat-ayat yang dikaji bertemu dalam satu rangkaian tanpa kontradiksi atau tanpa pemaksaan makna. Lihat, Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhûi dan Cara Penerapannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 45-46.

²⁹ Untuk menentukan masalah atau tema yang hendak diteliti, peneliti atau penulis dapat melihat kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân al-Karîm*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqî, atau kitab yang sejenis dengannya. Lihat juga, Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhûi dan Cara Penerapannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 36.

³⁰Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Universitas, 2017.

³¹ Ahmad Munir, *Pokok-Pokok Pikiran Muhammadiyah*, Ponorogo: al-Amin Pusat Pendidikan Kader dan Mubaligh Muhammadiyah, 2010, hal. 3.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Setiap huruf dan kata dalam Al-Qur`an adalah ilmu, ketika Allah SWT mengawali ayat ini dengan frasa وَلْتَكُنْ maka menjadi petunjuk yang terang benderang menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ayat perintah, mengandung motivasi agung dari Allah SWT. untuk berdakwah.³² Frasa وَلْتَكُنْ dalam tinjauan ilmu bahasa Arab termasuk kalimat perintah (*shiyâg al-amar*), karena huruf lâm pada permulaan frasa tersebut adalah huruf lâm yang berfungsi sebagai perintah (*lâm al-amar*).³³

Ibnu Jarir al-Thabari (w. 923) menjelaskan bahwa kalimat وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ artinya adalah “wahai orang-orang beriman”. Kata أُمَّة dalam ayat ini dapat berarti “jamaah” atau “kelompok”, kata يَدْعُونَ artinya adalah “menyeru”, yakni menyeru manusia kepada kebaikan إِلَى الْخَيْرِ. Kebaikan dalam hal ini adalah Islam dan aturan-aturan yang telah disyari’atkan oleh Allah SWT. bagi hambanya. Makna وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ yakni diperintahkan kepada manusia untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW dan agamanya yang datang dari Allah SWT.³⁴

Merujuk al-Alusi (w. 1854), kalimat وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ merupakan bagian dari *al-khaîr* (kebaikan), artinya yang dimaksud dengan *al-khaîr* pada ayat ini adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perintah dalam ayat ini adalah perintah untuk melakukan kebaikan (*al-khaîr*). Kata *al-khaîr* ini merupakan bentuk umum.³⁵ Menurut Ibnu al-Atsir al-Katib (w. 1239), ia menjelaskan bahwa menyuruh kepada yang makruf termasuk bagian dari menyeru kebaikan, karena menyeru kepada yang makruf itu khusus sedangkan kebaikan (*al-khaîr*) itu umum, maka setiap perbuatan menyeru kepada yang makruf merupakan kebaikan, namun tidak setiap kebaikan itu artinya menyuruh kepada yang makruf, karena kebaikan (*al-khaîr*) itu luas cakupannya.³⁶ Yang menarik menurut Hamka (w. 1981), *al-khaîr* adalah kebaikan universal, yakni Islam itu sendiri, sedang *al-ma`rûf* yang berasal dari

³² Muhammad Chirzin, *Kamus Pintar Al-Qur`an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 302.

³³ Abdurrahman bin Hasan al-Dimasiqi, *al-Balâghah al-‘Arabiyyah*, Juz I, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1996, hal. 229.

³⁴ Abu Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, diterjemahkan oleh Yusuf Hamdani, et.al., dari judul *Jâmi al-Bayân ‘an Ta’wîl Ayi Al-Qur`ân*, jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 705.

³⁵ Syihabuddin Mahmud bin ‘Abdullah al-Alusi, *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr Al-Qur`ân al-‘Azhîm wa Sab’u al-Matsânî*, juz 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994, hal. 237

³⁶ Nashrullah bin Muhammad al-Jazari, *al-Jâmi’ al-Kabîr fî Shinâ’at al-Manzûm Min al-Kalâm wa al-Matsûr*, juz 1, t.tp: Mathba’ah al-Majma’ al-‘Ilm, 1955, hal. 210.

kata *al-'urf* adalah kebaikan yang disepakati atau suatu perbuatan baik yang diterima oleh suatu masyarakat yang baik.³⁷

Beranjak ke kalimat berikutnya, melanjutkan al-Thabari, makna dari kalimat *وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* maksudnya adalah melarang menjadi kafir terhadap Allah SWT, dan mendustakan Nabi Muhammad SAW. Kalimat terakhir dari ayat ini berbunyi *وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* memiliki makna merekalah orang-orang yang beruntung di sisi Allah SWT yang akan menikmati surga dan kekal di dalamnya.³⁸ Dalam tinjauan ilmu balaghah, kalimat *وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* jelas mengandung bentuk qashr (pembatasan/pengkhususan), yang membatasi sifat *al-falah* (keberuntungan) untuk mereka yang menunaikan kandungan ayat-ayat tersebut, yakni untuk mereka yang berpegang teguh terhadap tali agama Allah SWT (Al-Qur'an dan Sunnah), lalu mendakwahkan Islam, menyeru kepada yang *ma'rûf* serta melarang dari yang *munkar*.³⁹

Surah Ali Imran/3 Ayat 110 (Relasi Khaira Ummah dan Kewajiban Dakwah)

Selain 104, mengutip Haedar nashir, Ali Imran/3 ayat 110 menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah dalam rangka cita-cita dakwah Muhammadiyah mewujudkan masyarakat berkemajuan.⁴⁰

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran/3:110)

Kata *كُنْتُمْ* (kamu sekalian) berasal dari kata *كان* yang bermakna keadaan.⁴¹ Dan *أَنْتُمْ* berasal dari kata *أَنْتُمْ* yang berarti kalian.⁴² Yang dimaksud *أَنْتُمْ* pada ayat ini

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001, hal 868.

³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'ân...*, hal. 706.

³⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badî'*, t.tp.: Al-Maktabah 'Ashriyyah, 1999, hal. 165.

⁴⁰ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 53.

⁴¹ Ahmad Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu & Sharaf (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 45.

⁴² Abi al-Hasan Ibnu Faris bin Zakaria, *Mu'jâm al-Lughah*, juz 3, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1986, hal. 77.

menurut Ibni Qayyim (w. 1350) yaitu ada 4 (empat) kelompok: *pertama* أَتَمُّ أَهْلِ بَدْر “tentara muslim yang ikut perang Badar”, *kedua* أَتَمُّ الْمُهَاجِرِينَ “kaum muslimin yang ikut hijrah dari Mekkah ke Madinah”, *ketiga* جَمِيعُ الصَّحَابَةِ “seluruh sahabat Rasulullah SAW.” *keempat* أُمَّةٌ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “seluruh umat Nabi Muhammad SAW”.⁴³ Menurut hemat penulis, dari keempat makna tersebut, yang lebih tepat adalah seluruh umat Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan kata خَيْرٌ berarti terbaik menurut syari’ah. Pada ayat ini ditegaskan bahwa kaum muslimin itu menjadi umat terbaik dan terpilih di sisi Allah SWT. Menurut Abu Hurairah (w. 678) yang dimaksud خَيْرَ أُمَّةٍ di sini adalah خَيْرُ النَّاسِ لِلنَّاسِ “sebaik-baik manusia untuk manusia”.⁴⁴ Melalui ayat ini Allah SWT. ingin memberitakan kepada mereka tentang satu informasi yang besar dan tertera dalam firman-Nya; “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...”.

Pada ayat ini, kata *ummah* (أُمَّةٌ) digunakan untuk menunjuk kelompok yang sama, seperti agama yang sama, waktu dan tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa maupun suka rela.⁴⁵ Sebagaimana pendapat Raghīb al-Asfahani (w. 1108) dalam *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān*, kemudian dikutip oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahkan dalam Al-Qur’an dan Hadits tidak membatasi pengertian umat hanya dalam kelompok manusia. Sebaik-baik umat yaitu mereka ber-amar *ma’rūf* dengan menyeru kepada Islam dan aturan-aturan serta petunjuk Rasulullah SAW. Tidak hanya berhenti di situ, pun sebaik-baik umat adalah mereka yang melakukan *nahi munkar* dengan melarang manusia pada kekufuran, kemusyrikan dan melakukan perbuatan dosa. Selain itu, sebaik-baik umat adalah mereka yang beriman kepada Allah SWT. dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh-Nya untuk mereka imani, yaitu; beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan dan kepada qadha` dan qadar (ketentuan Allah SWT).⁴⁶

Surah al-Nahl/16 Ayat 125 (Cara Melakukan Dakwah)

Ayat ini dijadikan dasar oleh Muhammadiyah sebagai metode dalam melakukan aktivitas dakwah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁴³ Muhammad Uwais al-Nadwy, *al-Tafsir al-Qayyim*, Jakarta: Darul Falah, 2000, hal. 199.

⁴⁴ Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Terjemahan Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, et.al., dari judul asli *Shahih al-Bukhari*, jilid 4, Semarang: Asy Syifa, 1993, hal. 133.

⁴⁵ Sufrizal, *Kamus Balaghah*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020, hal. 99

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*, hal. 209.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Asal kata ادْعُ (دعا - يدعو - دعوة) adalah menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. ادْعُ إِلَى artinya mengajak kepada.⁴⁷ Maksud dari kata ini adalah ajakan atau seruan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dari Allah SWT. untuk mengajak umat manusia ke jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT., yakni ajaran Islam. إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ (kepada jalan Tuhanmu) maksudnya adalah kepada syari'at Tuhanmu yang telah ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, yakni Islam.⁴⁸ بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah) maksudnya adalah dengan perkataan yang bijaksana dan shahih. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dalil-dalil yang pasti, yang mendatangkan keyakinan.⁴⁹ Dalam tafsir *Jalâlaîn*, kata *hikmah* dimaknai dengan Al-Qur'an.⁵⁰ Lanjut dalam *Jalâlaîn*, kata *pelajaran yang baik* (وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ) maksudnya adalah nasihat yang lembut. Kemudian وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (dan bantahlah mereka dengan cara yang baik) Ibnu Katsir (w. 1373) menyebutkan yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik pula.⁵¹ Sementara itu al-Thabari (w. 923) menambahkan dalam tafsirnya, bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka.⁵²

Al-Syaukani (w. 1834) menyebutkan, setelah Allah SWT memerintahkan untuk berdakwah dengan cara-cara di atas, Allah menerangkan bahwa petunjuk dan hidayah bukanlah urusan Nabi SAW., akan tetapi urusan Allah SWT, maka Allah berfirman: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ maksudnya Allah mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۖ yakni orang

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 127.

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, jilid 16..., hal. 389.

⁴⁹ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 6..., hal. 473.

⁵⁰ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalâlaîn*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dari judul asli *Tafsir Jalâlaîn*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020, hal. 1052.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, dari judul asli *Lubâb al-Tafsir min Ibni Katsîr*, jilid 5, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hal. 121.

⁵² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., hal. 389.

yang melihat kebenaran lalu menunjunya tanpa kesulitan bahwa Allah SWT. mensyari'atkan dakwah itu bagimu dan memerintahkanmu melaksanakannya.⁵³

Surah Fushshilat/41 Ayat 33 (Kedudukan Dakwah dan Kemuliaannya)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٣٣

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (QS. Fushshilat/41:33)

Kata أَحْسَنُ artinya adalah “lebih baik”. Kata ini merupakan bentuk pengutamaan (*tafdhil*) yakni bertuajuan untuk mengutamakan suatu perkara dibandingkan perkara lain.⁵⁴ Ketika dikatakan قَوْلًا أَحْسَنُ itu menunjukkan bentuk pengutamaan ucapan lisan, di mana dalam ayat ini kalimat tersebut diawali dengan bentuk tanya, namun maksudnya mengingkari (*istifhâm inkârî*),⁵⁵ sehingga bisa dipahami ayat ini ingin menyampaikan pesan bahwa tidak ada perkataan lisan yang lebih baik daripada perkataan orang yang berdakwah. Adapun frasa مِّمَّنْ adalah gabungan dari kata *min* (مِنْ) dan *man* (مَنْ) yang artinya adalah “dari orang” atau “daripada orang”.⁵⁶ Kemudian kata دَعَا pada ayat tersebut memiliki arti “menyeru”.⁵⁷ Pada dasarnya kata *da'â* دَعَا memiliki banyak arti tapi pada konteks ayat ini artinya adalah “menyeru” atau “berdakwah”. Sehingga jika dilanjutkan dengan penggalan ayat berikutnya akan didapati maknanya yaitu “daripada orang yang menyeru kepada Allah SWT dan mengerjakan amal shaleh”.⁵⁸

Kalimat berikutnya adalah وَعَمِلَ صَالِحًا yang memiliki arti amal shaleh. Apabila ditelaah secara semantik, kata ‘amal (عمل) berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pekerjaan. Kata tersebut satu makna dengan *al-fi'il* (الفاعل). Perbedaan dari dua kata tersebut adalah kata ‘amal biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sementara *al-fi'il* adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan satu pekerjaan, baik yang disengaja dan tidak disengaja.⁵⁹ Sedangkan kata *shâlihan* (صَالِحًا) dalam gramatikal bahasa Arab merupakan isim

⁵³ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir...*, hal. 474.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, hal. 296.

⁵⁵ Jamaluddin Abu Fadhl Muhammad Ibnu Manzhar al-Ansori, *Lisân al-'Arab*, al-Qahirah: al-Mu'assah al-Mishriyah, 1968, hal. 50.

⁵⁶ Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an*, Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2015, hal. 290.

⁵⁷ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016, hal. 64.

⁵⁸ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 271.

⁵⁹ Jamaluddin Abu Fadhl Muhammad Ibnu Manzhar al-Ansori, *Lisân al-'Arab...*, hal. 119.

marshdar yang memiliki arti “baik”.⁶⁰ Kata *shâlih* (صالح) adalah lawan kata dari *sayyi`ah* (سَيِّئَة).⁶¹ Dengan demikian dapat disimpulkan makna dari ‘*amila shâlihan* وَعَمَلَ صَالِحًا dalam ayat tersebut adalah “amal baik”, yaitu setiap usaha keras yang dikorbankan untuk berkhidmat terhadap agama.⁶²

KESIMPULAN

Dakwah tidak sepenuhnya diartikan dengan ceramah, pengajian, khutbah, dan sebagainya. Dakwah mencakup semua bentuk komunikasi yang bermuatan pesan agama melalui lisan, tulisan, dan perbuatan. Unsur dakwah mencakup da’i, mad’u, pesan yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits, serta tujuan dakwah yang hendak dicapai, yakni meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Mad’u atau asaran dakwah dapat meliputi individu, keluarga, dan masyarakat, dengan metode, pendekatan, karakteristik serta pengelolaan yang berbeda-beda dan tentunya dilakukan dengan cara-cara yang berkeadaban. Dakwah harus dilakukan dengan manajemen atau pengelolaan yang terukur dan sistematis agar pesan-pesan dakwah tersampaikan dengan tepat. Oleh karena dakwah merupakan tugas umat Islam melintasi ruang dan waktu, umat Islam harus bekerja sama untuk melakukan tugas mulia ini. Diharapkan melalui aktivitas dakwah, umat Islam menjadi komunitas terbaik sebagaimana yang disebutkan Al-Qur`an sebagai *khaira ummah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas Al-Qur`an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani dan Asbab al-Nuzul*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018, hal. 9.
- Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhûi dan Cara Penerapannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 45-46.
- Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, Jakarta: Republika, 2004, hal. 54.
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan Mohammad Natsir*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012, hal. 1-2.
- Amin Abdullah, “Strategi Dakwah dan Tajdid Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua”, dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. 9, No. 1, Januari 2010, hal. 2.
- Budhy Munawar Rachman (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jilid 1, edisi digital, Jakarta: Democrazy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011, hal. 444.

⁶⁰ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu`jam Mufrodat Alfâzh Al-Qur`an...*, hal. 116.

⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab...*, hal. 322.

⁶² Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur`an: Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur`an*, Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2015, hal. 317.

- Din Syamsuddin, *Muhammadiyah untuk Semua*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 57.
- Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. viii.
- Harjani Hefni, “Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin di Indonesia” dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, hal. 1-20.
- Lili Abdul Jalil, “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam <https://osf.io/w7s3r>, diakses pada 15 Mei 2023.
- Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Materi Induk Peningkatan Kualitas Mubaligh*, Yogyakarta: MTDK PPM, 2008, hal. 16-17.
- Muhammad Abdul Ghaniy Morie, “Tinjauan Konseptual: Dakwah Kultural Muhammadiyah”, dalam <https://tanwir.id/tinjauan-konseptual-dakwah-kultural-muhammadiyah/>, diakses pada 8 Mei 2023.
- Muhammad Arafah, Budira, Suarni, “Gerakan Dakwah Kultural dalam Mewujudkan Masyarakat Berperadaban dalam Perspektif Muhammadiyah”, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA)*, Jakarta, 23-25 Maret 2018, hal. 158.
- Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 4.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, hal. 194.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Madhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Muhammad Rosyid Ridla, Afif Rifa’i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2017, hal. 6-7.
- Muhammad Rosyid Ridla, Afif Rifa’i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup...*, hal. 7.
- Mustafa Kemal Pasha, Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2003, hal. 119.
- Nahdatunnisa Asry, “Model Gerakan Dakwah di Indonesia: Studi Kasus pada Dakwah Muhammadiyah”, dalam *al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, tahun 2018, hal. 8.
- Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 79.
- Nasruddin Baidan, Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2015, hal. 48.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016, hal. 20.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah...*, hal. 22-25.
- Sayyid Quthb, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986, hal. 11.
- Usman Jasad, *Dakwah Persuasif dan Dialogis*, Ponorogo: Wade Group, 2019, hal. 13-14.
- Zakiyuddin Baidhaw, “‘ar-Ruju’ ila Al-Qur`an: Dari Kebebalan Foundationalisme Menuju Pencerahan Hermeneutiks”, dalam *Jurnal Ilmiah Bestari*, Vol. XVI, No. 35, tahun 2003, hal. 46.
- Zuly Qodir, “Muhammadiyah dan Pilihan Gerakan dalam Masyarakat Multikultural”, dalam Zakiyuddin Baidhaw (ed.), *Reinversi Islam Multikultural*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005, hal 262.